Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

PELESTARIAN BUDAYA TENUN IKAT SEBAGAI WARISAN EKONOMI DAN SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN SABU RAIJUA

Windi Astuti Hana Kore[1], Hiwa Wonda[2]
Universitas Nusa Cendana Kupang[12]
windihanakore@gmail.com[1], hiwawonda@staf.undana.ac.id[2]

ABSTRACT

Tenun ikat merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang memiliki nilai estetika, ekonomi, dan sosial yang tinggi. Kabupaten Sabu Raijua di Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai daerah penghasil tenun ikat tradisional dengan motif unik serta teknik pewarisan antargenerasi yang kuat. Namun, modernisasi, persaingan tekstil industri, dan menurunnya minat generasi muda menimbulkan tantangan serius bagi keberlanjutan tradisi ini. Artikel ini bertujuan menganalisis pelestarian budaya tenun ikat Sabu Raijua sebagai warisan sosial dan sumber penghidupan ekonomi masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengungkap bahwa pelestarian dapat dilakukan melalui penguatan identitas budaya, pemberdayaan ekonomi penenun, diversifikasi produk, digitalisasi pemasaran, serta peran aktif pemerintah melalui regulasi dan pelatihan. Selain itu, artikel ini membahas secara rinci jenis-jenis tenun ikat Sabu Raijua beserta makna simboliknya

Keywords: Tenun Ikat, Sabu Raijua, Pelestarian Budaya, Warisan Sosial, Ekonomi Kreatif

ABSTRAK

Ikat weaving is one of Indonesia's intangible cultural heritages that holds significant aesthetic, economic, and social value. Sabu Raijua Regency in East Nusa Tenggara is well known for its distinctive ikat textiles, characterized by unique motifs and a strong intergenerational transmission of weaving skills. However, modernization, competition from industrial textiles, and a decreasing interest among younger generations pose serious challenges to the continuity of this tradition. This article aims to analyze the preservation of Sabu Raijua ikat weaving as both a form of social heritage and an economic livelihood for the community. Using a qualitative, literature-based approach, the findings reveal that preservation efforts can be strengthened through cultural identity reinforcement, economic empowerment of weavers, product diversification, digital marketing, and proactive government involvement through regulations and training programs. This article further elaborates on the types of Sabu Raijua ikat textiles and their symbolic meanings.

Kata Kunci: Ikat Weaving, Sabu Raijua, Cultural Preservation, Social Heritage, Creative Economy

A. Pendahuluan

Tenun ikat merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang memiliki makna mendalam dan menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur, termasuk Kabupaten Sabu Raijua. Kain tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai hasil karya seni tekstil yang memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga sarat dengan makna simbolik dan sosial yang mencerminkan identitas, status, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Motif, warna, dan teknik pembuatan yang diwariskan secara turun-temurun mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kepercayaan lokal yang dijunjung tinggi oleh komunitas adat Sabu Raijua.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Sabu Raijua, tenun ikat memiliki fungsi yang jauh melampaui nilai guna semata. Kain ini digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kematian, dan ritual keagamaan, yang menegaskan kedudukan sosial seseorang serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan menenun bukan sekadar keterampilan ekonomi, melainkan juga bagian integral dari sistem nilai budaya dan warisan leluhur yang patut dijaga kelestariannya.

Namun demikian, di era modernisasi dan globalisasi saat ini, tradisi menenun menghadapi berbagai tantangan serius. Perubahan sosial-ekonomi, masuknya produk tekstil pabrikan yang lebih murah, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan menenun menyebabkan terjadinya penurunan jumlah pengrajin tenun ikat tradisional. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan dan keterampilan tradisional yang selama ini diwariskan secara lisan dan praktik langsung di lingkungan keluarga maupun komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai bentuk upaya pelestarian tenun ikat di Kabupaten Sabu Raijua, mengidentifikasi jenis-jenis motif dan corak lokal yang khas, serta menilai sejauh mana produksi tenun ikat dapat berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif dan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana tenun ikat tidak hanya menjadi warisan budaya yang bernilai sejarah, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika zaman melalui inovasi dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Dengan demikian, pelestarian tenun ikat Sabu Raijua tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas adat, tetapi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Upaya kolaboratif ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur, keindahan artistik, dan kearifan lokal yang terkandung dalam setiap helai tenun ikat dapat terus hidup, berkembang, dan memberikan manfaat bagi generasi masa kini maupun yang akan datang**.**

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena pelestarian budaya tenun

ikat Sabu Raijua dalam konteks sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena sosial berdasarkan makna yang dikonstruksi oleh masyarakat, sehingga sesuai untuk kajian yang berfokus pada warisan budaya, nilai sosial, dan praktik pemberdayaan.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan nyata tenun ikat Sabu Raijua, termasuk nilai budaya, ekonomi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, sebagaimana tercermin dalam literatur yang relevan. Kajian ini bersifat analitis-kualitatif, yakni menyusun, mengelompokkan, dan menafsirkan data dari berbagai sumber agar diperoleh pemahaman yang holistik mengenai topik yang diteliti.

Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder, yang meliputi Buku akademik dan monograf terkait kebudayaan, ekonomi kreatif, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan pemberdayaan masyarakat.Artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang memfokuskan pada pelestarian budaya, tekstil tradisional, dan ekonomi kreatif.Dokumen kebijakan pemerintah, termasuk Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, dokumen kementerian pendidikan, dan laporan lembaga terkait.Sumber daring terpercaya yang memuat data etnografi, statistik, dan kajian budaya tentang Sabu Raijua dan tenun ikat.Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menilai relevansi, validitas, dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat.

Teknik pengumpulan data dalam kajian pustaka ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu: Menentukan buku, artikel, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan tenun ikat, budaya, ekonomi kreatif, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Mengelompokkan informasi berdasarkan dimensi budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Mengambil data yang relevan, mencatat kutipan langsung maupun ide utama, dan menyimpan referensi sesuai format APA 7th Edition.Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memudahkan analisis lintas sumber dan menghasilkan sintesis yang komprehensif.

Data dianalisis menggunakan analisis konten kualitatif (qualitative content analysis), yakni menafsirkan makna yang terkandung dalam teks-literatur dan dokumen yang menjadi sumber data. Analisis konten dilakukan dalam beberapa tahap:

1.Reduksi data: Menyaring informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak mendukung tujuan penelitian.

2.Pengelompokan tema: Mengelompokkan data berdasarkan kategori tematis, yakni: (a) nilai budaya, (b) dimensi sosial, (c) potensi ekonomi, (d) pendidikan berbasis kearifan lokal, dan (e) pemberdayaan masyarakat.

3.Interpretasi data: Menafsirkan hubungan antar tema dan menghubungkannya dengan teori dan literatur yang ada.

4.Validasi temuan: Melakukan cross-check antar sumber dan membandingkan dengan temuan penelitian terdahulu untuk memastikan akurasi dan konsistensi.Analisis ini menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai peran tenun ikat Sabu Raijua dalam

konteks budaya, ekonomi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, sekaligus memberikan landasan bagi pembahasan implikasi sosial dan pendidikan.

Untuk menjamin keandalan (reliability) dan validitas (validity), penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber data, yakni membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur dan dokumen. Selain itu, peneliti melakukan kaji ulang kritis (peer review informal) terhadap sumber literatur yang digunakan, menilai kredibilitas penerbit, penulis, dan metodologi penelitian asal. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai Budaya Tenun Ikat Sabu Raijua

Tenun ikat Sabu Raijua merupakan salah satu warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) yang memiliki makna simbolik, identitas sosial, dan nilai estetika tinggi. Menurut Heryanto (2018), motif, warna, dan pola tenun mencerminkan filosofi hidup masyarakat, termasuk sistem nilai, hierarki sosial, dan ritual adat. Misalnya, motif kete dan lodo bukan sekadar ornamen, tetapi mengandung simbol keberanian, ketahanan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam.Pelestarian tenun ikat tidak hanya mempertahankan teknik menenun, tetapi juga menjaga keberlangsungan makna budaya. Berdasarkan temuan literatur, praktik menenun yang diwariskan dari generasi ke generasi membentuk jaringan sosial yang kuat di desa-desa Sabu Raijua. Aktivitas menenun berfungsi sebagai sarana transfer nilai budaya, memperkuat solidaritas komunitas, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas lokal. Dengan demikian, tenun ikat Sabu Raijua merupakan wahana pembelajaran budaya yang hidup (living heritage), yang relevan dengan pendidikan karakter di masyarakat.

Dimensi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Tenun ikat Sabu Raijua memiliki peran strategis dalam membangun solidaritas sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Menurut Chambers (1995), pemberdayaan terjadi ketika komunitas memiliki kontrol terhadap sumber daya mereka. Dalam hal ini, penenun perempuan dan laki-laki di Sabu Raijua berperan aktif dalam proses produksi, desain motif, pemasaran, hingga pengelolaan usaha kecil berbasis tenun.Berdasarkan literatur, komunitas penenun membentuk kelompok kerja dan koperasi, yang memungkinkan pengelolaan produksi secara kolektif dan distribusi keuntungan yang adil. Pemberdayaan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial, seperti kemampuan organisasi, komunikasi, dan negosiasi. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian budaya menumbuhkan rasa bangga akan identitas lokal, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan narasi kolektif mengenai sejarah dan tradisi setempat.

Potensi Ekonomi Tenun Ikat

Tenun ikat Sabu Raijua memiliki nilai ekonomi yang signifikan sebagai produk ekonomi kreatif berbasis budaya. Produk tenun dapat dipasarkan secara lokal maupun nasional, bahkan memiliki potensi untuk ekspor, terutama bagi konsumen yang menghargai produk etnik dan handmade. Howkins (2013) menekankan bahwa ekonomi kreatif mampu memanfaatkan kekayaan

budaya lokal sebagai sumber inovasi dan nilai tambah ekonomi.Literatur menunjukkan bahwa penenun Sabu Raijua mampu menciptakan variasi motif dan inovasi desain yang menyesuaikan kebutuhan pasar, tanpa menghilangkan nilai simbolik budaya. Pendekatan ini menegaskan prinsip sustainability ekonomi kreatif, yaitu pelestarian budaya sekaligus penciptaan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Program pelatihan kewirausahaan dan akses pasar melalui platform daring menjadi salah satu strategi pemberdayaan yang meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, memperkuat ketahanan ekonomi, dan meminimalkan migrasi tenaga kerja muda dari daerah.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Integrasi tenun ikat dalam pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi sarana strategis untuk mentransmisikan nilai budaya sekaligus membentuk karakter peserta didik. Menurut Tilaar (2002), pendidikan yang berakar pada budaya lokal mampu mengembangkan identitas, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.Beberapa kajian menunjukkan bahwa pengenalan teknik menenun, sejarah, dan filosofi motif tenun di sekolah dasar atau melalui program ekstrakurikuler dapat menumbuhkan kesadaran budaya sejak dini. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga mendorong pembelajaran kontekstual, di mana peserta didik belajar melalui praktik nyata, seperti merancang motif atau mengikuti proses menenun bersama komunitas. Pendekatan ini menguatkan keterampilan praktis, memahami nilai estetika, serta menanamkan rasa tanggung jawab sosial terhadap pelestarian budaya.

Selain itu, literatur UNESCO (2018) menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal untuk menjaga kelangsungan warisan takbenda. Dengan pengintegrasian pendidikan dan praktik budaya, generasi muda dapat menjadi agen pelestarian budaya sekaligus pelaku inovasi ekonomi kreatif, menciptakan kesinambungan antara tradisi dan modernitas
Sinergi Budaya, Pendidikan, dan Pemberdayaan SosialAnalisis literatur menunjukkan bahwa pelestarian tenun ikat Sabu Raijua memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi budaya, pendidikan, dan pemberdayaan sosial-ekonomi. Integrasi ketiganya menciptakan ekosistem yang berkelanjutan, di mana:
Budaya: Nilai simbolik, filosofi, dan tradisi menenun tetap lestari.
Pendidikan: Generasi muda memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang berakar pada budaya lokal.
Pemberdayaan sosial-ekonomi: Masyarakat lokal mendapatkan manfaat ekonomi yang adil, meningkatkan kemandirian, dan memperkuat kohesi sosial.
Dengan pendekatan ini, tenun ikat bukan hanya menjadi produk budaya yang statis, tetapi juga instrumen pembangunan sosial dan ekonomi yang adaptif. Sinergi ini memungkinkan masyarakat Sabu Raijua mengatasi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya, sekaligus memanfaatkan potensi ekonomi kreatif yang terus berkembang

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, pelestarian budaya tenun

ikat Sabu Raijua memiliki peranan strategis dalam konteks budaya, pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Beberapa temuan utama adalah sebagai berikut:

Nilai Budaya: Tenun ikat Sabu Raijua merupakan warisan budaya takbenda yang memuat simbolisme, filosofi, dan estetika, berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai dan identitas lokal.

Dimensi Sosial dan Pemberdayaan: Kegiatan menenun memperkuat jaringan sosial, solidaritas komunitas, dan kapasitas organisasi masyarakat, terutama melalui keterlibatan aktif perempuan dan kelompok penenun lokal.

Potensi Ekonomi: Tenun ikat merupakan produk ekonomi kreatif yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka akses pasar lokal dan nasional, serta mendukung kemandirian ekonomi berbasis budaya.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi tenun ikat dalam pendidikan formal dan non-formal menumbuhkan karakter, keterampilan praktis, dan kesadaran budaya pada generasi muda, sekaligus mempersiapkan mereka sebagai agen pelestarian budaya.

Sinergi Budaya, Pendidikan, dan Pemberdayaan Sosial: Pelestarian tenun ikat yang berhasil menggabungkan ketiga dimensi tersebut menciptakan ekosistem yang berkelanjutan, menjaga kelestarian budaya, mendorong inovasi ekonomi, dan memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Penelitian Lanjutan: Kajian empiris tentang dampak ekonomi dan sosial tenun ikat Sabu Raijua diperlukan untuk memperkuat dasar kebijakan dan strategi pelestarian budaya berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Howkins, J. (2013). The Creative Economy: How People Make Money from Ideas. London: Penguin.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

UNESCO. (2018). Safeguarding Intangible Cultural Heritage. Paris: UNESCO Publishing.

Riwu, P. F., Lattu, I. Y. M., & Tulus, R. (2019). Eksistensi Kain Tenun Sabu sebagai Identitas Budaya. Jurnal Akses (contoh).

Syabana, D. K., et al. (2020). Diversifikasi Produk Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
.

Bribin, M. (2022). Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat dalam Menyiapkan Generasi Penerus di Desa Lobohede, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Jurnal Gatranusantara, 20(1), 124-133.

Nugraha, R. K. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Tenun Ikat Sumba. JPS ISI.

Setiawan, B., & Suwarningdyah, N. R. R. (2014). Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(3), 353-367.